

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

Darmagandhul karangan Damar Shashangka bukanlah sebuah novel yang di rancang secara khusus, namun *Darmagandhul* merupakan sebuah terjemahan dari serat. Serat *Darmagandhul* merupakan kitab yang cukup dikenal dalam kesusasteraan Jawa. Tidak sedikit yang menggunakannya sebagai bahan studi sejarah, terutama terkait keruntuhan Majapahit. Serat *Darmagandhul* merupakan serat yang berisi cerita tentang dialog antara tokoh-tokoh pada zaman dulu kala di Indonesia. Dalam serat ini pula didapatkan cerita berubahnya keyakinan Prabu Brawijaya dari agama Buddha beralih ke agama Islam. Akan tetapi karena serat *Darmagandhul* dinilai banyak pihak sebagai naskah yang bermuatan penghinaan terhadap Islam, maka serat tersebut dilarang beredar. Tapi kini kita bisa menemukan serat *Darmagandhul* di banyak blog, bahkan di terjemahkan oleh Damar Shashangka menjadi sebuah novel.

Darmagandhul merupakan kitab kontroversial yang mengambil ide cerita dari Serat Babad Kadhiri. Meskipun merupakan hasil plagiasi dari Babad Kadhiri, namun Serat *Darmagandhul* tampaknya ditulis berdasarkan motif tertentu. Secara umum buku *Darmagandhul* banyak memiliki kesalahan data dalam mengungkapkan fakta sejarah. Oleh karena itu sulit dipastikan bahwa buku tersebut benar-benar ditulis pada masa peralihan antara keruntuhan Majapahit dan berdirinya Demak. Bukti lebih kuat justru menekankan bahwa buku tersebut di tulis di era belakangan pasca penjajahan bangsa Eropa di Bumi Nusantara. Oleh karena

itu cerita sejarah dalam serat tersebut boleh diabaikan dari kedudukannya sebagai sebuah fakta.

Darmagandhul memang pernah jadi salah satu acuan para penganut kepercayaan. Tapi, menurut tokoh kejawaen *Darmagandhul* kemudian tidak menjadi pedoman para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Isi *Darmagandhul* sebenarnya mengenai penyebaran Islam di Jawa (dari kawasan pesisir utara) dan runtuhnya Kerajaan Majapahit (di pedalaman), yang dituturkan secara fiktif. Paham keagamaan di dalamnya merupakan cerminan perbenturan nilai setelah datangnya agama baru, juga antara kerajaan pesisir yang Islam dengan kerajaan pedalaman yang masih Budha-Hindu. Orang Jawa, ketika itu, hanya menerima nilai-nilai Islam yang sesuai dengan paham lama lalu mencampuradukkannya yang belakangan melahirkan paham kepercayaan yang sinkretis.

Mitos dalam novel ini yang ingin pneliti jabarkan, bahwa keberadaan bukan pemikiran novel ini terhadap mitos, melainkan keberadaan mitos dalam novel ini. Sebetulnya tidak banyak ditemukan mitos dalam novel ini. Akan tetapi bukan berarti tidak ada kepercayaan yang diakui oleh masyarakat dalam mitos ini. Jika berbicara tentang mitos, mitos mnerupakan juga suatu kepercayaan yang dipercayai secarta turun temurun. Pada novel ini terdapat sebuah motos yang konon ceritanya di dusun tersebut adalah dusun yang banyak gadisnya danm perjakanya tidak menikah hingga usianya sudah matang. Mitos dalam novel *Darmagandhul* sebagai konsep tidak ditemukan dalam novel ini. Dalam novel ini ditemukan beberapa simbol yang dijadikan sebagai mitos dalam masyarakat. ‘

Tabel 4.1 Simbol dalam novel *Darmagandhul* Karya Damar Shashangka.

| No | Data Temuan | Kode Data |
|----|--|--------------------------------|
| 1 | “Kamu baru saja lewat sungai kok malah ke sini mau minta banyu imbon!. Disini tidak biasa menyimpan air kecuali air kencingku yang jernih ini. Jika mau meminumnya, minumlah!”. | (DM/SM/KT/Shashangka, 2015:24) |
| 2 | “Sunan Benang marah, hingga keluar sumpahnya yang terucap adalah: penduduk di wilayah itu akan sulit mencari air dan setiap gadis serta perjaka yang tinggal di sana tidak akan bisa menikah sebelum usianya tua. Setelah sumpah itu terucap, seketika itu juga aliran Brantas tiba-tiba surut, kemudian meluap menerjang wilayah pedesaan, hutan, ladang dan persawahan.....” | (DM/SM/KT/Shashangka, 2015:25) |
| 2 | “.....sunan itu olah batinnya mirip dengan pengikut agama Buda. Spiritualitas yang dijalankan mereka sama dengan spiritualitas Buda. Padahal kon penganut syariat Rasul menjalankan puasa tidak terlalu keras, karena puasa yang keras bisa melanggar syariat.” | (DM/SM/PS/Shashangka, 2015-21) |
| 3 | “Mendengar usul itu Nyai Plencing langsung menyiapkan pasukan, dan berangkat menemui Sunan Benang. Tetapi anehnya, para setan itu tidak bisa mendekati Sunan Benang. Badannya terasa panas seperti dibakar”. | (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:25) |
| 4 | "Ucapan tuan bukan ucapan yang paham akan aturan negara. Itu hanya pantas diucapkan oleh orang yang tinggal di rumah madat, yang hanya mengandalkan kesaktian. Janganlah | (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:27) |

| | | |
|---|---|--------------------------------|
| | <p>sombong. Mentang-mentang dikasihi tuan berkawan dengan malaikat, lalu berbuat sekehendak hati. Tidak melihat kesalahan, menganiaya orang lain tanpa sebab. Meskipun di Jawa ini akan ada orang yang lebih kuat dari pada tuan, tapi mereka baik budi dan takut kepada laknat dewa. Tuan akan dijauhi orang-orang baik budi bila tetap berbuat demikian". (Shashangka, 2015:27)</p> | |
| 5 | <p>" Hamba ini bangsa mahluk halus, tidak selamanya dengan manusia, tetapi hamba masih memperhatikan nasib manusia. Marilah semuanya yang rusak itu tuan kembalikan kepada keadaan semula. Sungai yang kering dan daerah yang terlanda banjir hamba mohon untuk mengembalikan. Semua orang Jawa yang beragama Islam akan hamba teluh supaya mati. Hamba akan meminta bantuan Kangjeng Ratu Angin-Angin di laut Selatan." Begitu mendengar kemarahan Buta Locaya, Sunan Benang menyadari kesalahannya. Ia berkata, "Buta Locaya, aku Sunan tidak diperkenankan meralat ucapanku. Aku hanya bisa membatasi saja. Kelak, bila telah berlangsung 500 tahun, sungai ini dapat kembali seperti semula."</p> | (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:29) |
| 6 | <p>"Kembalikan sekarang juga. Bila tidak, tuan akan hamba ikat." "Sudah, jangan berbantah lagi. Aku mohon diri akan berjalan ke timur. Buah Sambu ini kunamakan cacil karena keadaan ini seperti anak kecil</p> | (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:29) |

| | | |
|---|--|--------------------------------|
| | yang sedang berkelahi. Setan dan manusia saling berebut kebenaran tentang kerusakan yang ada di daerah dan kesedihan manusia dengan setan. Kumohonkan kepada Tuhan, buah sambi menjadi dua macam, daging buahnya menjadi asam. Bijinya mengeluarkan minyak sebagai lambang muka yang masam. Tempat perjumpaan ini kuberi nama Singkal di sebelah utara dan di sini bernama Desa Sumbre. Sedangkan tempat kawan-kawanmu di selatan kuberi nama Kawanguran." | |
| 7 | Hamba ini Ratu Dang Hyang yang menjaga tanah Jawa, Siapa yang bertahta menjadi asuhan hamba". | (DM/SM/SP/Shashangka, 2015:65) |

Keterangan :

DM : Darmagandhul
SM : Simbol
KT : Kutukan
PS : Puasa
JN : Jin
SP : Sabda Palon

Tabel 4.2 Distorsi dalam novel *Darmagandhul* Karya Damar Shashangka.

| No | Data Temuan | Kode Data |
|----|---|-----------------------------|
| 1 | "Pada suatu hari, <i>Darmagandhul</i> , seorang murid, bertanya kepada gurunya, Kiai Kalamwadi, tentang awal mula masyarakat Jawa meninggalkan Agama Budha dan beralih memeluk agama Islam." | (DM/DS/Shashangka, 2015:08) |
| 2 | "Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka | (DM/DS/Shashangka, 2015:56) |

| | | |
|---|--|-----------------------------|
| | halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin.” | |
| 3 | “Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. Muhammad artinya Makam atau kubur. Ra-su-lu-lah, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik, kepala ditaruh di tanah berkali-kali.” | (DM/DS/Shashangka, 2015:56) |
| 4 | "Kusabdakan sulit air karena ketika aku minta air tidak diberi. Sungai ini kupindah alirannya agar kesulitan mendapatkan air. Sedangkan jejak dan perawan kusabdakan sulit mendapat jodoh karena yang kumintai air itu perawan desa. Buta Locaya menjawab, bahwa itu tidak seimbang. Salah yang tak seberapa, apalagi hanya dilakukan oleh seseorang, tetapi penderitaannya dirasakan oleh banyak orang. Bila dilaporkan kepada penguasa, tentu akan mendapatkan hukuman berat karena merusak daerah. Sunan Benang menjawab, ia pun tak takut dilaporkan Raja Majalengka.” | (DM/DS/Shashangka, 2015:56) |
| 5 | “Semua makanan dicela, umpamanya masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti luwak), masakan anak anjing, panggang babi atau rusa, kodok dan tikus goreng.” “Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bistik gembluk (babi hutan), semua itu dikatakan haram. Lebih-lebih jika | (DM/DS/Shashangka, 2015:56) |

| | | |
|---|---|-----------------------------|
| | mereka melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih. “ | |
| 6 | <p>“Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau memakan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam. Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau makan dagingnya.”</p> <p>“Kalau bersetubuh dengan manusia tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernya seekor anjing, tentu perkataan najis itu tidak ada lagi. Sebab kemanakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing?”.</p> | (DM/DS/Shashangka, 2015:56) |

Keterangan :

DM : Darmagandhul

DS : Distorsi

1.2 Pembahasan

1.2.1 Mitos sebagai simbol dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka

Dalam sebuah mitologi, mitos memiliki beberapa simbol yang dapat dimaknai dan sebagai sebuah tanda. Penandaan dan pemaknaan dalam sebuah mitos tidaklah berdasarkan representasi masing-masing individu. Hal tersebut dikarenakan mitos merupakan sebuah peristiwa atau kejadian di masyarakat sehingga menyebabkan sebuah mitos tersebut dipercayai sebagai satu hal yang gaib. Keberadaan mitos ditengah masyarakat di era lalu sangatlah erat. Sebab mitos diyakini pula sebagai satu kepercayaan serta membuat mitos dijadikan sebagai budaya atau adat dalam masyarakat.

Terdapat beberapa simbol yang tersirat dalam novel *Darmagandhul* sebagai bentuk simbol mitologi dalam *Darmagandhul*. Simbol-simbol dapat dimaknai sesuai dengan makna yang tersebut sebagai berikut.

1. Kutukan

Salah satu kisah mengapa nama suatu daerah di wilayah utara Khadiri bernama Gedhah. Nama tersebut adalah nama kutukan dari satu sunan. Hal tersebut berkisah dari satu cerita saat Sunan Benang di wilayah tersebut meminta kepada muridnya untuk mencari *banyu imbon* (air bersih yang disimpan untuk keperluan memasak). Saat muridnya mencari *banyu imbon* tersebut pergilah dia sampai kesatu desa yaitu Desa Pathuk. Sesampainya disana, murid tersebut mendapati rumah yang tidak ada penghuni laki-lakinya. Segeralah dia meminta air tersebut, namun gadis yang ditemui oleh murid Sunan Benang tersebut terkejut melihat seorang laki-laki yang tiba-tiba datang meminta air dengan pakaian santri. Gadis tersebut berprasangka buruk dan salah mengira kalau murid Sunan Benang tersebut hendak berbuat kurang ajar, sehingga pertanyaan yang dilontarkan baik-baik oleh murid Sunan Benang tersebut di jawab kasar oleh gadis itu. Perkataan tersebut seperti kutipan di bawah ini.

“Kamu baru saja lewat sungai kok malah ke sini mau minta banyu imbon!. Disini tidak biasa menyimpan air kecuali air kencingku yang jernih ini. Jika mau meminumnya, minumlah!”. (DM/SM/KT/Shashangka, 2015:24)

Ketika mendengar jawaban gadis tersebut, murid dari Sunan Benang segera pergi sambil menyumpah serapah disepanjang jalan. Setibanya bertemu Sunan Benang muridnya menceritakan semua kejadian dengan gadis tersebut. Keluarlah kutukan dan sumpah dari mulutnya bahwa penduduk wilayah tersebut akan

kesulitan mencari air dan gadis serta perjaka yang tinggal di daerah tersebut tidak akan menikah sebelum usianya tua.

“Sunan Benang marah, hingga keluar sumpahnya yang terucap adalah: penduduk di wilayah itu akan sulit mencari air dan setiap gadis serta perjaka yang tinggal di sana tidak akan bisa menikah sebelum usianya tua. Setelah sumpah itu terucap, seketika itu juga aliran Brantas tiba-tiba surut, kemudian meluap menerjang wilayah pedesaan, hutan, ladang dan persawahan....” (DM/SM/KT/Shashangka, 2015:25)

Setelah kutukan itu terucap dari mulut Sunan Benang seketika yang terjadi air di sungai Brantas meluap membanjiri pedesaan, hutan, ladang, dan persawahan. Banyak desa yang rusak akibat, dan air yang telah meluap Brantas menyusut dan semakin surut sehingga penduduk desa pun mengalami kesulitan dalam mencari air. Banyak sungai yang akhirnya mengalami hal yang aneh, yaitu menyimpang jalur dari jalur sungai sebelumnya. Selain kutukan susah mencari air, kutukan lain yang terjadi hingga saat ini penduduk yang ada di wilayah Gedhah mengalami kesulitan dalam mencari jodoh. Sehingga di wilayah tersebut banyak gadis dan perjaka yang menjadi perawan dan perjaka tua.

2. Puasa

Di dalam novel ini, dijelaskan perpindahan agama buda menjadi agama Rasul atau agama Islam. Pada saat agama buda masih sangat bagus dan agama Islam belum terlalu berkembang pesat di tanah Jawa ada satu kepercayaan di tengah spiritualitas penganut agama Rasul untuk menjalankan puasa. Namun, puasa yang di anut oleh spiritualitas agama Rasul berbeda dengan agama buda. Para spiritualitas syariat Rasul meyakini dan mempercayai bahwa puasa yang terlalu keras konon melanggar syariat Islam. Jika dalam agama buda, memang menahan

lapar dan tidur sebagai bentuk olah batinnya. Olah batin yang dilakukan oleh agama buda juga dilakukan oleh spiritualitas syariat Rasul yang disebut dengan sunan itu.

“Pada saat agama budi para ulama masih bagus. Mereka belum memiliki keinginan untuk berbuat baik. Masih sering menahan lapar dan tidur. Prabu Brawijaya menyaksikan dan heran, para ulama yang minta disebut sunan itu olah batinnya mirip dengan pengikut agama Buda. Spiritualitas yang dijalankan mereka sama dengan spiritualitas Buda. Padahal kon penganut syariat Rasul menjalankan puasa tidak terlalu keras, karena puasa yang keras bisa melanggar syariat.” (DM/SM/PS/Shashangka, 2015-21)

Konon yang di dengar sang Prabu tentang aturan spiritualitas penganut Islam tidaklah sejetat yang beliau lihat. Sebetulnya yang dilakukan para sunan adalah tasawuf. Tetapi kepercayaan ini akhirnya dipercayai dan menjadikan satu keyakinan dikalangan masyarakat. Semua kejadian tersebut juga dianggap aneh oleh Prabu Brawijaya walaupun beliau memiliki perasaan yang aneh terhadap satu kepercayaan tersebut. Namun, untuk menyebarkan agama Rasul Prabu mengizinkan dan mengabulkan permintaan.

3. Jin (Buta Locaya dan Nyai Plencing)

Dalam novel *Darmagandhul* terdapat kisah dua makhluk halus atau makhluk gaib yaitu Buta Locaya dan Nyai Plencing. Dua makhluk ini merupakan makhluk gaib atau dikenal dengan sebutan *demit*. Buta Locaya dan Nyai Plencing adalah simbol adanya makhluk gaib pada kala itu. Keberadaan Buta Locaya dan Nyai Plencing ketika Sunan Benang telah mengucapkan sumpahnya terhadap daerah Gedhah.

Bercerita tentang Nyai Plencing, makhluk ini bertempat disalah satu sumur di wilayah Tanjungtani. Makhluk ini berdiam diri di sumur itu. Jika dalam novel tersebut, keberadaan Nyai Plencing merupakan makhluk halus yang sudah dituakan

oleh beberapa makhluk halus yang lain. Sehingga ketika Sunan Benang melontarkan sumpahnya, semua makhluk halus di bawahnya yang menupakan anak cucunya Nyai Plencing mendatangi sosok makhluk halus yang berdiam diri di sumur. Sedangkan Buta Locaya salah satu *demit* yang dianggap sebagai raja oleh makhluk halus di bawahnya. Buta Locaya, tinggal di Selabale, di kaki Gunung Wilis. Buto Locaya semula adalah patih raja Sri Jayabaya, bernama Kyai Daha. Ia dikenal sebagai cikal bakal Kediri.

Buta Locaya adalah makhluk halus yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan Nyai Plencing. Sehingga ketika anak cucu Nyai Plencing melapor bahwa ada manusia yang membuat keonaran dengan sumpahnya Nyai Plencing dan anak cucunya ingin menemui Sunan Benang. Namun kekuatan Sunan Benang lebih besar di banding dengan Nyai Plencing sehingga dia tidak dapat mendekati tubuh Sunan Benang bahkan untuk berkomunikasi pun juga tidak bisa. Pada saat itulah Nyai Plencing meminta pertolongan pada Buta Locaya sebab Buta Locaya dianggap keudukannya lebih tinggi dibanding dirinya.

“Mendengar usul itu Nyai Plencing langsung menyiapkan pasukan, dan berangkat menemui Sunan Benang. Tetapi anehnya, para setan itu tidak bisa mendekati Sunan Benang. Badannya terasa panas seperti dibakar”. (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:25)

Ia diberi nama Buta Locaya dan diangkat patih Prabu Jayabaya. *Buta* sendiri artinya bodoh. *Lo* bermakna kamu dan *Caya* dapat dipercaya. Bila disambung, maka Buta Locaya mempunyai makna orang bodoh yang dapat dipercaya. Sebutan itu hampir menyerupai sebutan kyai, yang bermula dari Kyai Daha dan Kyai Daka. Kyai artinya melaksanakan tugas anak cucu dan orang di sekitarnya. Kisah soal kyai ini bermula saat Sang Raja ke rumah Kyai Daka. Sang Prabu dijamu Kyai Daka. Sang Prabu suka dengan keramahan itu. Nama Kyai Daka pun diminta untuk

desa yang kemudian berganti Tunggulwulung. Seterusnya ia diangkat menjadi panglima perang. Ketika Prabu Jayabaya moksa (mati bersama raganya hilang) bersama Ni Mas Ratu Pagedongan, Buta Locaya dan Kyai Tunggulwulung juga ikut moksa. Ni Mas kemudian menjadi ratu setan di Jawa. Tinggal di laut Selatan dan bergelar Ni Mas Ratu Angin-Angin. Semua makhluk halus yang ada di laut selatan tunduk dan berbakti kepada Ni Mas Ratu Angin-Angin. Buta Locaya menempati Selabale. Sedangkan Kyai Tunggulwulung tinggal di Gunung Kelud menjaga kawah dan lahar agar tidak merusak desa sekitar.

Ketika Nyai Plencing datang, Buta Locaya sedang duduk di kursi emas beralas kasur babut dihias bulu merak. Ia sedang ditemani patihnya, Megamendung dan anaknya, Panji Sektidiguna dan Panji Sarilaut. Ia amat terkejut melihat Nyai Plencing yang datang sambil menangis. Ia melaporkan kerusakan-kerusakan di daerah utara Kediri yang disebabkan oleh orang dari Tuban bernama Sunan Benang. Nyai Plencing juga memaparkan kesedihan para setan dan penduduk daerah itu. Mendengar laporan Nyai Plencing Buta Locaya murka. Tubuhnya bagaikan api. Ia memanggil anak cucu dan para jin untuk melawan Sunan Benang. Para setan dan jin itu bersiap berangkat. Lengkap dengan peralatan perang. Mengikuti arus angin, mereka pun sampai di desa Kukum.

Di tempat ini Buta Locaya menjelma menjadi manusia, berganti nama Kyai Sumbre. Sementara setan dan jin yang beribu-ribu jumlahnya tidak menampakkan diri. Kyai Sumbre berdiri di bawah pohon. Menghadang perjalanan Sunan Benang yang datang dari utara. Sebagai orang sakti, Sunan Benang tahu ada raja setan dan jin sedang menghadang perjalanannya. Tubuh Sunan yang panas menjelma bagai bara api. Para setan dan jin yang beribu-ribu itu menjauh. Tidak tahan menghadapi

wibawa Sunan Benang. Namun tatkala berhadapan dengan Kyai Sumbre, Sunan Benang juga merasakan hawa panas.

Buta Locaya dan Sunan Benang debat Soal Tuhan dan Kebenaran Debat sengit antara Sunan Benang dengan Buta Locaya makin seru. Sunan Benang dengan tegas menyatakan bahwa, daerah tersebut dikatakan Gedhah karena tidak jelas agamanya.

"Kusabdakan sulit air karena ketika aku minta air tidak diberi. Sungai ini kupindah alirannya agar kesulitan mendapatkan air. Sedangkan jejak dan perawan kusabdakan sulit mendapat jodoh karena yang kumintai air itu perawan desa. Buta Locaya menjawab, bahwa itu tidak seimbang. Salah yang tak seberapa, apalagi hanya dilakukan oleh seseorang, tetapi penderitaannya dirasakan oleh banyak orang. Bila dilaporkan kepada penguasa, tentu akan mendapatkan hukuman berat karena merusak daerah. Sunan Benang menjawab, ia pun tak takut dilaporkan Raja Majalengka".(DM/SM/JN/Shashangka, 2015:27)

Debat Soal Kebenaran Ketika Buta Locaya mendengar kata-kata itu, ia pun marah. Buta Locaya juga akhirnya berkata kasar kepada Sunan Benang.

"Ucapan tuan bukan ucapan yang paham akan aturan negara. Itu hanya pantas diucapkan oleh orang yang tinggal di rumah madat, yang hanya mengandalkan kesaktian. Janganlah sombong. Mentang-mentang dikasihi tuan berkawan dengan malaikat, lalu berbuat sekehendak hati. Tidak melihat kesalahan, menganiaya orang lain tanpa sebab. Meskipun di Jawa ini akan ada orang yang lebih kuat dari pada tuan, tapi mereka baik budi dan takut kepada laknat dewa. Tuan akan dijauhi orang-orang baik budi bila tetap berbuat demikian". (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:27)

Buta Locaya memberikan saran kepada sunan seharusnya berbudi baik, menyelamatkan orang banyak, bukan seharusnya membuat kutukan dan menyusakan orang lain walaupun sunan mampu melakukannya.

" Hamba ini bangsa mahluk halus, tidak selamanya dengan manusia, tetapi hamba masih memperhatikan nasib manusia. Marilah semuanya yang rusak itu tuan kembalikan kepada keadaan semula. Sungai yang kering dan daerah yang terlanda banjir hamba mohon untuk mengembalikan. Semua orang Jawa yang beragama Islam akan hamba teluh supaya mati. Hamba akan meminta bantuan Kangjeng Ratu Angin-Angin di laut Selatan." Begitu mendengar kemarahan Buta Locaya, Sunan Benang menyadari

kesalahannya. Ia berkata, "Buta Locaya, aku Sunan tidak diperkenankan meralat ucapanku. Aku hanya bisa membatasi saja. Kelak, bila telah berlangsung 500 tahun, sungai ini dapat kembali seperti semula." (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:29)

Berdasarkan kutipan di atas benar bahwa mitos mengatakan Buta Locaya merupakan makhluk halus dengan derajat yang tertinggi. Sebab makhluk halus yang derajatnya masih rendah tidak akan mungkin menemui Sunan Benang yang ketika mendekati saja badannya terasa panas. Bahkan seorang Buta Locaya mendengar kesediaan masyarakat dan para jin yang meminta menemui Sunan Benang dapat marah dengan sunan karena perbuatannya yang tidak baik. Bahkan Buta Locaya juga mengancam sunan jika tidak segera mengembalikan keadaan pedesaan seperti semula.

"Kembalikan sekarang juga. Bila tidak, tuan akan hamba ikat." "Sudah, jangan berbantah lagi. Aku mohon diri akan berjalan ke timur. Buah Sambi ini kunamakan cacil karena keadaan ini seperti anak kecil yang sedang berkelahi. Setan dan manusia saling berebut kebenaran tentang kerusakan yang ada di daerah dan kesedihan manusia dengan setan. Kumohonkan kepada Tuhan, buah sambu menjadi dua macam, daging buahnya menjadi asam. Bijinya mengeluarkan minyak sebagai lambang muka yang masam. Tempat perjumpaan ini kuberi nama Singkal di sebelah utara dan di sini bernama Desa Sumbre. Sedangkan tempat kawan-kawanmu di selatan kuberi nama Kawanguran." (DM/SM/JN/Shashangka, 2015:29)

Debat Soal Tuhan Setelah berkata demikian, Sunan Benang meloncat ke arah Timur sungai. Terkenal sampai kini di Kota Gedhah ada desa yang bernama Singkal, Sumbre dan Kawanguran. Kawanguran artinya pengetahuan, Singkal artinya susah kemudian menemukan akal. Buta Locaya memburu kepergian Sunan Benang, yang menyaksikan arca Kuda yang berkepala dua di bawah pohon Trenggulun. Banyak buah trenggulun yang berserakan. Sunan Benang kemudian memegang parang dan kepala arca Kuda itu dipenggalnya. Ketika Buta Locaya melihat Sunan Benang memenggal kepala arca itu, semakin bertambahlah

kemarahannya. Buta Locaya marah kepada sunan karena sunan tidak bisa menjaga sikap, serta terlalu semena-mena terhadap manusia maupun lingkungan sekitar. Sunan Benang juga tidak memikirkan sama sekali dengan sumpahnya yang membuat hati banyak orang bersedih. Sunan Benang dianggap sombong oleh Buta Locaya sehingga antyara keduanya terjadi debat sengit dan akhirnya Sunan Benang meninggalkan pergi Buta Locaya.

4. Sabda Palon

Dalam Naskah Serat *Darmagandhul*, diceritakan setelah konflik Majapahit dengan Demak, atas saran Sunan Kalijaga meminta Prabu Brawijaya untuk masuk Islam. Pengislaman Prabu Brawijaya, mendapat penolakan dari abdi Sang Raja, yang bernama Sabda Palon dan Noyo Genggong. Sebelum pergi Sabdo Palon bersumpah, setelah 500 tahun tanah Jawa akan memunculkan kembali seorang Satria yang menjadi momongannya. Sang Satria ini akan membawa kembali kemakmuran dan kejayaan bangsa Jawa Nusantara dan akan mengusung kembali ajaran Budi. Perginya Sabdo Palon ditandai suryasengkala “Sirna Ilang Kertaning Bumi” atau tahun 1400 saka (1478 Masehi).

Melalui penyelidikan naskah-naskah kuno, Sejarawan Agus Sunyoto berpendapat Serat *Darmagandhul* dengan tokohnya Sabda Palon dan Noyo Genggong, merupakan cerita fiktif belaka. Nama Sabda Palon dan Noyo Genggong, sama sekali tidak ditemukan dalam naskah-naskah kuno di era Majapahit, bahkan peristiwa tahun 1478 Masehi, bukanlah pertempuran antara Demak dengan Majapahit, melainkan peperangan sesama kerabat Majapahit, yakni antara Kertabhumi dengan Girindrawardhana. Kutukan Sabda Palon bahwa orang Jawa nantinya meninggalkan Islam dan berganti agama kaweruh.

Sabdo Palon merupakan sahabat setia dari Prabu Brawijaya V di Kerajaan Majapahit. Dia selalu mendampingi Prabu Brawijaya kemanapun sang Prabu melangkahkan kaki. Konon kabarnya pada saat Kerajaan Majapahit diserang oleh Raden Patah (putra Prabu Brawijaya) yang dibantu oleh Walisongo, Sabdo Palon inilah satu-satunya sahabat yang mendampingi Prabu Brawijaya melarikan diri menuju Blambangan.

Mengenai jati diri siapa sebenarnya Sabdo Palon memang tidak begitu jelas identitasnya, tidak ada buku maupun dokumen ataupun naskah-naskah kuno yang membahas tentang Sabdo Palon tersebut secara detil mulai dari kelahiran, kiprahnya di tanah Jawa hingga kabar keberadaannya. Meskipun demikian sedikit info maupun cuplikan cerita yang terdapat dalam Serat Darmogandul dapatlah dimengerti siap Sabdo Palon sebenarnya.

Dalam Darmagandhul pada bagian dialog antara Sunan Kalijaga dengan Prabu Brawijaya dan Sabdo Palon, dapat ditemukan beberapa pengakuan Sabdo Palon yang menceritakan siapa sebenarnya dia. Pertama, Sabdo Palon mengaku bahwa dirinya telah “berusia 2000 lebih 3 tahun”.

Apabila pengakuan ini benar adanya, maka usia yang mencapai hingga ribuan tahun tidaklah mungkin dialami oleh manusia, manusia kurang lebih usianya hanya berkisar antara 70 hingga 100 tahun. Usia yang mencapai hingga ribuan tahun hanya akan dialami oleh makhluk ciptaan Tuhan yang biasa kita sebut dengan Jin. Dengan pengakuan usia tersebut maka Sabdo Palon diprediksi merupakan makhluk Jin yang menjadi sahabat setia Prabu Brawijaya.

Kedua, Sabdo palon mengaku “Hamba ini Ratu Dang Hyang yang menjaga tanah Jawa, Siapa yang bertahta menjadi asuhan hamba”.

Apabila pengakuannya ini benar adanya, maka Sabdo Palon bukanlah pertama kali mengasuh raja Jawa dengan menjadi penasehat Prabu Brawijaya. Namun memang sudah menjadi pekerjaan dan sekaligus identitasnyalah sebagai penasehat dan pengasuh raja-raja Jawa. Bahkan konon dalam beberapa naskah kuno yang berisi ramalan mengenai keadaan Nusantara di masa depan bahwa kelak Sabdo palon inilah yang akan mengasuh Ratu Adil yang diyakini akan segera hadir di Indonesia dalam waktu dekat ini.

Ketiga, Sabdo Palon menyatakan “yang bernama Manik Maya itu hamba, yang membuat kawah air panas di atas Gunung Mahameru itu semua hamba”.

Apabila pernyataan dia ini benar adanya, maka Sabdo Palon merupakan sosok yang sakti mandraguna pada zaman dulu kala melebihi kesaktian manusia. belum pernah terdengar hingga saat ini bahwa kawah dari gunung-gunung yang ada di Nusantara dibuat oleh manusia. Pernyataan dia tersebut mengisyaratkan kelebihanannya dari manusia yang sakti mandraguna pada masa lalu.

Keempat, Sabdo Palon menyatakan bahwa arti dari namanya yaitu “Sabda artinya kata-kata, Palon adalah kayu pengancing kandang, Naya artinya pandangan, Genggong artinya langgeng tidak berubah.”

Apabila pernyataan ini benar adanya, maka Sabdo Palon dapat memunculkan kata-kata yang dari kata-katanya tersebut dapat dipastikan terjadi dan menjadi kenyataan. Wajar saja bila di akhir pertemuan dengan Prabu Brawijaya Sabdo palon sempat memberikan ramalan mengenai keadaan Nusantara kelak di masa yang akan datang, katanya Nusantara akan mengalami huru hara di berbagai wilayah, dan banyak kalangan meyakini semua peristiwa yang terjadi saat ini di Indonesia merupakan perwujudan ramalan Sabdo Palon tersebut.

Kelima, Sabdo Palon menyatakan bahwa dirinyalah yang disebut “sebagai Semar artinya meliputi segala wujud”. identitas ini sangat diragukan karena Semar itu sampai detik ini masih samar dan tidak jelas sosoknya, antara wujud dan tak berwujud, antara hayalan dan kenyataan, antara ada dan tidak ada. Untuk lebih jelasnya mengenai sosok Semar, dapat anda lihat pada tulisan saya dengan judul Semar sejatinya hayalan.

Beberapa pengakuan Sabdo Palon yang terdapat di dalam serat Darmogandul sepertinya tidak ada masalah yang berarti, semua kalangan dapat menerima pengakuan Sabdo Palon mengenai siapa dirinya begitu saja sesuai yang tersirat dalam naskah Darmogandul tersebut. Segala pernyataan Sabdo Palon kesemuanya diterima begitu saja dan dipercaya sebagai suatu kebenaran bahwa Sabdo Palon ya itulah seperti yang ada dalam serat Darmogandul. Cerita sejarah sepertinya ditelan mentah-mentah begitu saja apa adanya.

Masyarakat begitu saja menerima apa yang tersirat dalam Darmogandul sebagai suatu kebenaran dikarenakan mungkin masyarakat memang mengetahui secara pasti siapa sebenarnya Sabdo Palon, ataukah karena pengakuannya yang meyakinkan sebagai pengasuh raja, ataukah karena ramalannya yang sepertinya telah terbukti pada saat ini, ataukah juga karena kepercayaan Jawa atas budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita di Nusantara, ataukah sebenarnya masyarakat tidak tahu secara pasti dan hanya ikut-ikutan percaya saja, atau mungkin karena seagama sehingga dipercaya begitu saja apa yang ada dalam serat Darmogandul mengenai Sabdo palon.

Padahal kalau mau menelaah lebih teliti lagi maka akan didapatkan adanya keganjilan-keganjilan dan beberapa keanehan nyata-nyata tersirat dalam serat

Darmogandul tersebut. keanehan itu bila ditelusuri lebih lanjut maka identitas Sabdo Palon dan pernyataanya mengenai siapa dirinya akan diragukan, ada yang bisa diterima sebagai identitasnya tetapi juga ada yang tidak bisa diterima alias mustahil Sabdo Palon memiliki identitas tertentu, dan dimungkinkan pula identitas Sabdo Palon dalam serat Darmogandul hanya tipuan belaka. Semua yang tertulis dalam serat tersebut sengaja dibuat-buat dengan maksud untuk mempengaruhi masyarakat maupun juga untuk merendahkan sosok para Walisongo.

1.2.2 Distorsi mitos dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Shashangka

Pembacaan dan pemaknaan mitos tidak berhenti dari mitos dianggap sebuah simbol akan tetapi pembacaan dan memaknaan mitos berlanjut. Mitos tidak hanya memiliki makna sesuai dengan kejadian dan peristiwa di masyarakat yang telah lama diyakini. Tetapi mitos dapat memiliki makna yang berbeda. Mitos dapat dijadikan sebuah alibi untuk menutupi makna lain dari simbol yang ada. Pada era seperti ini dengan perkembangan teknologi dan pola piker masyarakat Jawa, pemaknaan mitos tidak hanya dimaknai berdasarkan makna yang telah disampaikan secara turun menurun. Terdapat mitos-mitos yang ternyata mendistorsi makna aslinya menjadi sebuah alibi untuk menutupi maksud dan tujuan sebenarnya. Dalam novel *Darmagandul* hasil terjemahan Damar Shashangka ini, menimbulkan kecurigaan terhadap peneliti untuk menguak apa maksud dibalik simbol-simbol yang ada dalam novel tersebut.

Seperti yang diketahui, *Darmagandhul* karangan Damar Shashangka adalah salah satu terjemahan dari serat Jawa sebuah karya sastra Jawa Klasik yang hingga hari ini masih menjadi bahan perbincangan atau bahkan perdebatan.

“Pada suatu hari, *Darmagandhul*, seorang murid, bertanya kepada gurunya, Kiai Kalamwadi, tentang awal mula masyarakat Jawa meninggalkan Agama Budha dan beralih memeluk agama Islam.”(DM/DS/Shashangka, 2015:08)

Kalimat di atas mengawali sebuah karya kontroversi, yang tak diketahui penulisnya. Kekontroversian *Darmagandhul* yaitu berkisar kepada isinya yang menceritakan mengenai keruntuhan Majapahit yang diakibatkan invasi Demak. Invasi yang dilakukan oleh seorang anak, Raden Fatah, terhadap orang tuanya, Bhre Kertabumi.

Melalui percakapan yang disenandungkan, Kiai Kalamwadi lantas berkisah tentang kehancuran Majapahit karena serangan Demak, yang dipimpin Raden Patah, putra kandung Prabu Brawijaya yang berkuasa, atas prakarsa para sunan. Serangan tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan para sunan untuk mengganti pemerintahan Majapahit yang mereka anggap kafir dengan pemerintahan Islam.

Hanya Syekh Siti Jênar yang menolak rencana itu, sehingga ia dijatuhi hukuman mati. Sejak saat itu, kitab-kitab agama Budha dibakar nyaris tanpa sisa dan, karena hegemoni penguasa baru, masyarakat Jawa Budha berbondong-bondong memeluk agama Islam. Yang menolak masuk Islam kemudian mengasingkan diri ke hutan, pegunungan, dan Pulau Bali.

Kekontroversian *Darmagandhul*, sebenarnya, telah terlihat pada ketidakjelasan siapa penulis aslinya serat *Darmagandhul* sebenarnya (hal wajar mengingat penuturnya sendiri ialah Kalamwadi yang berarti penutur rahasia). Satu yang pasti, Serat ini pertama kali diterbitkan oleh Redaksi Almanak H. Bunning,

Yogyakarta, pada tahun 1920. Kemudian disusul dengan penerbitan Serat *Darmagandhul* versi prosa (gancaran) oleh T.B. Sadu Budi, Solo, pada tahun 1959. Kesemuanya merujuk kepada sumber induk yang disimpan oleh K.R.T Tandhanagara, seorang bangsawan Surakarta.

Semenjak terbit pertama kali dalam bahasa Jawa, Darmagandul telah menuai kontroversi dan polemik tak berkesudahan di Tanah Air selama seratus tahun. Kitab ini bagai pisau bermata dua: dicintai kaum Kejawan dan Islam Abangan sekaligus dibenci kaum Islam Radikal. Timbul kecurigaan, bahwa naskah ini ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), seorang pujangga keraton Surakarta yang hidup sezaman dengan Sunan Pakubuwana VI dan Pakubuwana VII. Salah satu karyanya, yaitu "Wirid Hidayat Jati", yang dikemudian hari dijadikan pegangan bagi sebagian besar penghayat Kejawan.

Namun klaim ini diragukan, sebab Ranggawarsito senantiasa mencantumkan "Sandhi Asma" (kalimat-kalimat yang menyiratkan namanya) dalam setiap karya-karyanya. Sedangkan dalam "Dharmogandul", ternyata tidak ditemukan "Sandi Asma" seperti halnya pada karya-karyanya yang lain.

Terlebih ada bukti yang menyatakan bahwa Ranggawarsito sendiri adalah seorang santri. Mustahil seorang santri menuliskan hal-hal berbau porno di dalam karyanya, seperti Hajar Aswad yang menjadi simbol *maaf vagina perempuan.

Sehingga, hingga tulisan ini kerabat akarasa baca, jati diri penulis Serat Dharmogandul masih menjadi kontroversi dan perdebatan, meski ada klaim yang menyatakan bahwa Serat itu adalah karya Ranggawarsito sebagai wujud resistensi budaya masyarakat terhadap Islam, seperti halnya "Serat Centini". Namun,

belakangan timbul kecurigaan bahwa penulisnya tak lain ialah K.R.T. Tandhanegara sendiri.

Melihat bahwa rentang waktu penulisan "*Serat Darmagandhul*" yang terpisah jarak yang demikian jauh dengan Walisongo (yang sering-sering disebut sebagai "penghasut" anak untuk menyerang bapaknya), tak pelak Serat ini dinilai tidak kredibel dalam mengungkap fakta-fakta sejarah, meski didukung oleh dokumen yang ditemukan di Kronik Kelenteng Sam Po Kong, Semarang.

Namun, tetap saja Serat *Darmagandhul* mempunyai isi yang bertentangan dengan data-data historis. Salah satunya adalah kepergian Prabu Brawijaya V menuju Bali, setelah Majapahit hancur pada tahun 1478, dengan tujuan hendak berlindung ke kerajaan Klungkung. Padahal, kerajaan Klungkung baru berdiri pada tahun 1710 M, dengan raja Dewa Agung Jambe. Terlepas dari semua hal di atas, sejarah di belahan dunia manapun, bahwa sejarah memiliki dua versi, yaitu versi pecundang dan versi pemenang. Sehingga kita harus objektif dalam menilai sejarah.

Dalam *Darmagandhul* (edisi lama), misalnya, disebut syari'at atau sarengat diartikan "kalau sare (tidur) anunya njengat (ereksi)". Beberapa kata dalam surah al-Baqarah juga dipeleset-pelesetkan. Misalnya, *huda* dalam *huda lilmuttaqien* diartikan *wuda* alias telanjang. Dan banyak lagi. Dalam penelitian itu Anung menemukan, hanya 10% isi buku itu yang menghina Islam atau porno.

Sementara itu, menurut dosen sastra Jawa UGM yang lain, Dr. Kuntara Wiryamartana, *Darmagandhul* bukanlah sastra Jawa yang punya arus yang kuat. Karena itu, beberapa ilmuwan, termasuk Simuh, kurang setuju buku itu dilarang beredar. "Kalaupun diedarkan secara luas, penerbit hendaknya memberikan pengantar dan catatan, sehingga pembaca mengerti duduk soalnya," katanya

Namun, bagi A.R. Fachruddin, ketua PP Muhammadiyah, betapapun yang 10% itu tetap berarti penghinaan. Mengapa Dahara Prize berani menerbitkannya? “Karena masyarakat kita sudah maju, dan saya yakin umat Islam tidak tersinggung membaca *Darmagandhul*, yang hanya merupakan imajinasi pengarang itu,” ujar Deradjat Harahap, direktur Dahara Prize. Dalam kata pengantar buku itu, pembaca memang diimbau oleh penerjemah (yang tidak menyebutkan namanya) agar kritis, sehingga “tidak gampang terpengaruh oleh isi buku ini”.

Rasjidi, Menteri Agama Pertama RI, juga pernah menulis dan menerjemahkan *Darmagandhul* yang banyak memuat pelecehan terhadap Islam.

“Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin.”

“Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. Muhammad artinya Makam atau kubur. Ra-su-lu-lah, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik, kepala ditaruh di tanah berkali-kali.”

“Semua makanan dicela, umpamanya masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti luwak), masakan anak anjing, panggang babi atau rusa, kodok dan tikus goreng.”

“Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bistik gembuk (babi hutan), semua itu dikatakan haram. Lebih-lebih jika mereka melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih. “

“Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau memakan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam. Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau makan dagingnya.”

“Kalau bersetubuh dengan manusia tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernya seekor anjing, tentu perkataan najis itu tidak ada lagi. Sebab kemanakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing?”. (DM/DS/Shashangka, 2015:56)

Mencermati bahwa Babad Kadhiri merupakan produk dari proyek penjajah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Serat *Darmagandhul* adalah kelanjutan

langkah Belanda dalam menjinakkan perlawanan Islam. Pada sekitar 1900-an politik Belanda banyak diarahkan untuk mengantisipasi kekuatan Islam yang dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial. Kebijakannya dilakukan dengan kristenisasi dan pemunculan apa yang disebut sebagai “kaum adat” (Benda, 1980:40-46). Kebijakan politik Belanda pasca 1850-an bukan sekedar bermotif ekonomi, beberapa kasus menunjukkan bahwa imperialisme Belanda adalah manifestasi idealisme yang bersifat politik dan agama (Kartodirdjo,1999:4-5).

Antara misi Kristen dengan penjajahan Belanda memang satu paket. Dan untuk melakukan pelemahan terhadap Islam yang saat itu begitu gigih melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, menghasut dengan membuat cerita-cerita negatif dan melecehkan adalah salah satu cara yang mereka gunakan. Tak tertutup kemungkinan, mereka melakukan politik pecah belah, memukul dengan menggunakan tangan kelompok kebatinan, yang memang sudah dari dulu menyimpan ‘dendam’ dengan umat Islam akibat jatuhnya Mojopahit ke tangan kerajaan Demak.

